

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Orangtua

1. Pengertian Pendidikan Orangtua

Dalam pembahasan sub bab ini adalah mengenai pendidikan orangtua. Kita bahas terlebih dahulu pengertian pendidikan kemudian kita membahas mengenai pengertian orangtua. Dengan demikian maka ada kesamaan persepsi mengenai pengertian pendidikan orangtua, terutama dalam memahami mengenai penelitian yang dilakukan.

Dalam arti sederhana Sudirman dkk (dalam Hasbullah, 2008) pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok oranglain menjadi dewasa agar mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sedangkan Ahmadi dkk (2003) membagi pembahasan mengenai pengertian pendidikan melalui dua segi yaitu dari segi etimologis dan segi esensialis. Dari segi etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", ini adalah kata majemuk "*Paes*" yang berarti anak dan "*Ago*" yang berarti aku membimbing. Jadi berdasarkan dari gabungan dua kata tersebut "*Paedagogike*" diartikan sebagai aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*Paedagogos*". Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing adalah inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat harus melepaskan kembali anak itu ke masyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan pendidikan dari segi esensial, beliau mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau

tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.

Sementara para ahli mengungkapkan pengertian dengan redaksi yang berbeda, Langeveld (dalam Ahmadi dan Uhbiyanti, 2003) memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri, pengaruh ini datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Menurut Adesemowo (dalam Susilawati, 2024) mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai suatu proses integral dalam perkembangan manusia, melibatkan lebih dari sekadar keberadaan di ruang kelas atau institusi formal seperti sekolah. Meskipun sekolah merupakan wadah utama di mana pendidikan disampaikan, konsep ini mencakup seluruh proses pembelajaran sepanjang hidup seseorang. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pelatihan keterampilan dan pengembangan karakter.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Suparlan, 2015), pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin (Ki Suratman, 1987). Kebudayaan adalah buah budi manusia sebagai hasil perjuangannya terhadap pengaruh alam dan jaman atau kodrat dan masyarakat. Budi adalah jiwa yang sudah matang, sudah cerdas, oleh karena itu dengan kebudayaan, budi manusia dapat mencapai 2 sifat istimewa yaitu luhur dan halus, dengan demikian maka segala ciptaan budi senantiasa mempunyai sifat luhur dan halus juga. Jadi kebudayaan merupakan suatu proses perkembangan secara dinamis mengenai kemenangan perjuangan hidup manusia terhadap alam dan jaman.

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan dapat difahami bahwa pendidikan secara umum dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, selama

ada proses tuntunan oleh orang dewasa terhadap anak agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sehingga menjadi manusia yang bahagia secara maksimal di dunia dan akhirat. Dengan redaksi kalimat yang lain pendidikan pada intinya adalah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang berada dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya dikemudian hari.

Orangtua secara bahasa dapat diperoleh dari kamus besar Bahasa Indonesia (1995) yaitu ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb). Orangtua jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah "*Parent*" yang berarti ayah dan ibu kandung.

Orangtua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orangtua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orangtua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orangtua kandung, orangtua asuh, dan orangtua tiri. Penulis memberikan batasan dalam penelitian ini bahwa orangtua yang dimaksud adalah orang dewasa yang ada dalam lingkungan keluarga, orangtua terdiri dari ayah dan ibu yang telah melahirkan anaknya. Tidak selamanya dalam keluarga yang usianya lebih tua adalah orangtua. Orangtua yang memiliki tanggungjawab dalam lingkungan keluarga namun bukan yang melahirkan maka mereka disebut sebagai wali. Jadi terdapat batasan yang jelas bahwa orangtua yang dimaksud adalah orangtua yang memberikan pendidikan pada anak di rumahnya baik itu orangtua kandung, orangtua tiri ataupun wali.

Berdasarkan pengertian yang telah dibahas mengenai pengertian pendidikan dan orangtua, maka dapat difahami bahwa pendidikan orangtua adalah tuntunan atau bimbingan yang dilakukan oleh orangtua (orangtua kandung, orangtua tiri, atau wali) terhadap anaknya di rumah agar tumbuh dan berkembang dengan baik, baik fisik ataupun psikis, sehingga anak mampu mencapai tujuannya dan bahagia dunia akhirat. Dalam hal ini orangtua adalah guru yang paling utama bagi anak dalam pendidikan pertamanya, karena orangtua adalah manusia yang paling intens berinteraksi, membimbing anak mulai sejak ia dilahirkan, atau semenjak ia kecil.

2. Faktor-faktor Pendidikan

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan orangtua di rumah maka perlu dikaji mengenai faktor-faktor pendidikan atau dengan kata lain unsur-unsur pendidikan. Adapun unsur-unsur pendidikan menurut Marimba ada lima yaitu usaha, ada pendidik, ada yang dididik, dasar dan tujuan dalam bimbingan, kemudian alat yang dipergunakan. Sedangkan Hasbullah (2008) berpendapat bahwa faktor-faktor pendidikan ada lima yaitu tujuan, Pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Antara faktor yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Berikut adalah uraian mengenai faktor-faktor pendidikan terkait dengan pendapat Hasbullah.

a. Tujuan pendidikan

Menurut Langeveld (dalam Ahmadi dkk, 2003) tujuan pendidikan itu ada bermacam-macam, yaitu:

1) Tujuan umum

Tujuan ini disebut juga tujuan total, tujuan yang sempurna atau tujuan akhir. Tujuan akhir dari pendidikan itu adalah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna. Manusia dapat dikatakan sebagai insan kamil apabila hidupnya menunjukkan adanya keselarasan/harmonis antara jasmaniah dan ruhaniah.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah tujuan-tujuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan umum pendidikan. Untuk menuju kepada tujuan umum tersebut perlu adanya pengkhususan tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi-situasi tertentu.

3) Tujuan tak lengkap

Semua aspek dalam pendidikan memiliki tujuan masing-masing, baik itu kognitif, afektif, atau psikomotorik. Masing-masing tujuan inilah yang dimaksud dengan tujuan tak lengkap. Oleh karena itu, setiap aspek memiliki keterkaitan dan tidak boleh dipisahkan atau

harus sejalan dan bersinergi.

4) Tujuan insidentil

Tujuan insidentil adalah tujuan seketika atau tujuan sesaat. Tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Misalnya tujuan untuk mengadakan hiburan atau variasi dalam kehidupan sekolah, maka diadakanlah darma wisata ke suatu tempat. Meskipun tujuan ini hanya bersifat kebetulan, namun tidak berarti bahwa tujuan insidentil ini tidak ada hubungannya dengan tujuan-tujuan pendidikan yang lain atau dengan tujuan umum.

5) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan-tujuan yang ingin kita capai dalam fase-fase tertentu dari pendidikan. Tujuan sementara ini semakin meningkat untuk mencapai tujuan umum, tujuan total atau tujuan akhir.

6) Tujuan perantara

Tujuan ini merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya kita belajar bahasa agar kita bisa mempelajari buku-buku yang tertulis dalam bahasa tersebut. Jadi belajar bahasa asing di sini adalah alat untuk mempelajari sesuatu.

b. Pendidik

Pendidik adalah pemeran utama dalam pendidikan, ia memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto (dalam Hasbullah, 2008) menginventarisasi bahwa pengertian pendidik itu meliputi: orang dewasa, orangtua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama. Secara umum dikatakan bahwa orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.

Pribadi dewasa susila ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu: mempunyai individualitas yang utuh, mempunyai sosialitas yang utuh, mempunyai norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan, serta

bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai kebajikan atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat atau orang lain.

Hasbullah (2008) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kematangan diri yang stabil diindikasikan dengan memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu.
- 2) Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- 3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yaitu menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang latar belakang dan perkembangan anak didiknya.

c. Anak didik

Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Pengertian siswa/murid/peserta didik/anak didik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Sinolungan (dalam Riska, dkk.) peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Dalam UU No. 20 tahun 2023 Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa anak didik atau Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dari pengertian tersebut di atas dapat difahami bahwa pengertian yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah pengertian secara sempit, karena terfokus pada pembelajaran di sekolah dengan jenjang tertentu. Belajar anak didik tidak mesti harus

selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dapat difahami bahwa anak didik dalam arti luas adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Peserta didik merupakan insan yang memiliki beragam kebutuhan. Kebutuhan tersebut juga terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of High School*) Amerika Serikat (1995) dalam Hidayat & Abdillah (2019) mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang dapat dilihat dari dimensi pengembangannya, yakni sebagai berikut:

1. **Kebutuhan intelektual,**
di mana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, termotivasi untuk mencapai prestasi saat ditantang dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
2. **Kebutuhan sosial,**
di mana peserta didik mempunyai harapan yang kuat untuk memiliki dan dapat diterima oleh rekan-rekan mereka sambil mencari tempatnya sendiri di dunianya.
3. **Kebutuhan fisik,**
di mana peserta didik “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berbeda dan mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan.
4. **Kebutuhan emosional dan psikologis,**
di mana peserta didik rentan dan sadar sendiri, dan sering mengalami “mood swings” yang tidak terduga.
5. **Kebutuhan moral,**
di mana peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya dan dunia di luar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
6. **Kebutuhan homodivinous,**
di mana peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk homoriligius alias insan yang beragama.

d. Alat pendidikan

Secara umum, alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Amir Daien Indrakusuma membedakan faktor dan alat pendidikan. Sedangkan alat pendidikan adalah langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pendidikan (dalam Darajat, 2009). Ahmad D. Marimba memandang alat pendidikan dari aspek fungsinya, yakni alat sebagai perlengkap alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan (untuk mencapai tujuan selanjutnya).

Dalam ilmu pendidikan, usaha-usaha atau perbuatan si pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik itu disebut juga alat pendidikan. Pendidik yang menggunakan alat pendidikan hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan tujuan dengan alat itu (Hasbullah:2008). Berikut adalah macam macam alat pendidikan:

1) **Pembiasaan**

Pembiasaan adalah salahsatu alat pendidikan yang penting sekali, terutama anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila.

2) **Pengawasan**

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak, tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya. Anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak.

3) **Perintah**

Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma kesusilaan, jadi bersifat memberi rah atau mengandung tujuan kearah perbuatan susila. Tentu saja suatu perintah atau

aturan itu dapat mudah ditaati oleh anak-anak jika pendidik sendiri menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu.

4) **Larangan**

Larangan itu biasanya kita keluarkan jika tak melakukan sesuatu yang tidak baik yang merugikan atau yang dapat membahayakan dirinya. Umumnya dalam rumah tangga larangan itu merupakan alat mendidik satu satunya yang lebih banyak dipakai oleh ibu atau bapak terhadap anaknya.

5) **Hukuman**

Hukuman adalah paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Maka dalam hal ini kita berikan hukuman.

6) **Ganjaran**

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan mendapatkan penghargaan. Jadi, maksud ganjaran itu yang penting bukan hasilnya yang dicapai seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendidik tujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

7) **Hadiah atau pujian**

Alat pendidikan yang lain yaitu hadiah atau pujian yang diberikan kepada anak yang melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan yang baik. Hadiah juga memberikan motivasi kepada anak agar selalu menjaga sifat dan perbuatannya.

8) **Keteladanan**

Keteladanan perlu juga dalam mendidik anak dengan begitu anak dapat meniru dan meneladani seseorang dalam berbuat. Di dalam kehidupan keluarga yang menjadi teladannya adalah kedua orangtua atau juga saudaranya. Sedangkan di sekolah guru juga bisa menjadi teladannya.

e. Lingkungan

Menurut Sartain (dalam Ngalim Purwanto, 1994:59) yang dimaksud dengan lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

Hasbullah (2008) mengungkapkan pada dasarnya lingkungan mencakup:

- Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam;
- Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu, bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan;
- Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa perkumpulan.

3. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga

Salah satu kesalahkaprahan dari para orangtua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun mereka menyadari berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah.

Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat dasar. Karena itulah orangtua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Merekalah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Di dalam Islam, Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga ini, sebagaimana hadist populer yang artinya:

“Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (H.R Muslim).

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia (Slameto, 2003).

a. Tanggung jawab orangtua terhadap anak

Proses pembelajaran yang dilakukan di rumah menjadi hal yang sangat baik, karena hubungan keluarga lebih terlihat. Selain itu anak menjadi dekat dengan orangtua. Rasa tanggung jawab akan lebih terlihat, selalu memberikan motivasi juga sangat diperlukan. Karena pada saat pembelajaran di rumah anak mudah bosan, di sini orangtua dituntut sabar dan harus mampu mengondisikan proses pembelajaran. Keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama, dan moral sesuai dengan usia dan budaya di keluarganya.

b. Hak dan kewajiban orangtua

Kewajiban orangtua terhadap anak diatur dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014. UU tersebut merupakan perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 26 undang-undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orangtua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu:

- a) Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak.
- b) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya.
- c) Mencegah anak menikah pada usia dini.
- d) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.

Berdasarkan undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, ketentuan-ketentuan perihal hak dan kewajiban orangtua terhadap anak, pada pasal 45 ayat 1 mengatakan bahwa: kedua orangtua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Hak dan kewajiban orangtua dalam rumah tangga yaitu: kepala keluarganya orangtua sebagai pembentuk

dan pemimpin keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya.

Peran orangtua adalah tugas atau kewajiban orangtua dalam menjalankan tugasnya, bertanggung jawab mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya atas pendidikan formal dan nonformal. Terutama dalam hal mendidik, memotivasi, memfasilitasi, sebagai membimbing dan konsultasi. Jadi orangtua harus berkewajiban melaksanakan perannya agar proses belajar anak dapat berjalan dengan lancar (Istiadaningsih, 2021).

Sementara kewajiban orangtua terhadap anak dalam ajaran Islam telah jelas dalam ajaran Islam A Zakariya (2014) membuat rincian kewajiban orangtua terhadap anak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist diantaranya:

- Menyelamatkan diri dan anak dari api neraka
- Menjaga amanat dari Allah SWT
- Mengajari anak dengan sholat
- Berdoa kepada Allah SWT untuk kesholehan anak
- Mendidik anak agar mencintai Nabi, mencintai Ahlibait, dan membaca Al-Qur'an
- Mencium anak sebagai tanda kasih sayang
- Memperhatikan asupan gizi anak

4. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Salah satu peran penting keluarga adalah membantu anak menjadi manusia seutuhnya. Keluarga adalah fondasi pengembangan karakter (moral atau akhlak) dan intelektual. Dengan demikian, baik atau tidaknya karakter anak-anak bergantung pada seberapa baik karakter dan bagaimana upaya orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anak. Orangtua yang memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan memiliki karakter yang baik.

Sebaliknya, sebaik apapun karakter orangtua, tetapi apabila tidak dibiasakan dan diterapkan pada anaknya karena kesibukan bekerja, jangan harap anak akan tumbuh dengan memiliki karakter yang baik. Terlebih orangtua yang memiliki

karakter buruk, jangan harap anak-anaknya memiliki karakter yang baik, kecuali Allah memberikan taufik dan hidayah serta akal yang sehat kepada anak tersebut dan menggunakan akal sehatnya sehingga ia tumbuh menjadi individu yang baik (Helmawati, 2017).

Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Sementara pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Hal ini karena sejak lahir manusia telah membutuhkan kehadiran orang lain dalam menopang hidupnya. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (dalam Masnur Muslich, 2014).

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa intinya pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang berada dalam dirinya untuk keberlangsungannya dikemudian hari. Sedangkan kata karakter dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (1995) didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Secara Istilah Yahya Khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap

pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Menurut Ratna Megawangi Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sementara Fakry Gaffar mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang. (dalam Kusumah dkk, 2011)

b) Hakikat pendidikan karakter dalam keluarga

Hakikat dari pendidikan karakter adalah menerapkan disiplin dalam setiap perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin pertama-tama dan utamanya harus dibiasakan dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Disiplin artinya taat pada aturan yang ditetapkan. Sementara dalam ajaran Islam, disiplin berisi aturan-aturan yang harus ditaati. Disiplin dalam menjalankan ajaran Islam mampu membentuk dan menumbuhkan karakter mulia pada anak (Helmawati, 2017).

Selanjutnya Helmawati melanjutkan bahwa disiplin atau taat aturan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implemenentasinya adalah sebagai berikut:

- Biasakan beriman dan bertakwa
- Biasakan mengasihi dan menyayangi
- Biasakan saling melindungi
- Biasakan berdoa
- Biasakan mengucapkan salam dan mengetuk pintu
- Biasakan izin dan pamit saat akan beraktivitas
- Biasakan beretika saat makan dan minum
- Biasakan menutup mulut saat menguap, bersin, dan batuk
- Biasakan jaga kebersihan diri dan lingkungan
- Biasakan berpakaian rapi dan menutup aurat

- Biasakan saling menghormati dan menghargai
- Biasakan berbagasa santun
- Biasakan sportif dan kreatif
- Biasakan bersyukur
- Biasakan jujur
- Biasakan adil dan bijaksana
- Biasakan saling memaafkan
- Biasakan bersabar
- Biasakan sifat lemahlembut
- Biasakan menepati janji
- Biasakan selalu menuntut ilmu
- Biasakan bergotongroyong
- Biasakan selalu bersemangat dan pantang menyerah
- Biasakan mandiri dan tanggung jawab
- Biasakan merawat dan menjaga barang pribadi dan keluarga
- Biasakan bekerja terampil

5. Pola Asuh Orangtua Bagian Pendidikan Keluarga

Pada dasarnya antara anak dan orangtua terdapat hubungan yang tidak bisa dipisahkan sehingga melahirkan kewajiban masing-masing, baik kewajiban orangtua pada anak atau anak kepada orangtua. Keduanya menjalankan fungsi masing-masing sesuai dengan kewajibannya sehingga menciptakan keseimbangan dalam kehidupan keluarga. Kewajiban orangtua terhadap anak adalah hak anak, dan kewajiban anak terhadap orangtua adalah hak orangtua.

Kondisi ideal tersebut sangat diperlukan untuk tumbuhkembangnya seorang anak, dan salah satu kewajiban orangtua terhadap anak adalah memberikan asuhan kepada anaknya. Pola asuh orangtua terhadap anak sangat menentukan karakter anak itu sendiri, mengingat bahwa pendidikan pertama untuk anak adalah lingkungan keluarga.

Pola asuh adalah hal yang sangat penting sehingga menjadi perhatian khusus dalam keluarga. Pola asuh orangtua terhadap anak telah diatur dalam agama dan

lahir teori-teori tentang pola asuh sehingga orangtua mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya dalam memberikan asuhan sehingga anak tumbuh berkembang secara maksimal sesuai dengan kodratnya.

a. Pengertian pola asuh orangtua

Sebelum kita membahas lebih jauh mengenai pola asuh orangtua baiknya terlebih dahulu membahas mengenai pengertian pola asuh orangtua, hal ini dimaksudkan agar ada persamaan persepsi atau tidak terjadi kesalahfahaman. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Sedangkan arti orangtua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986) “Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya”. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orangtua terutama ayah dan ibu atau wali.

Pengertian yang lainnya tentang pola asuh dapat difahami dari pendapat para ahli diantaranya menurut Morrison (dalam Muchlisin Tiadi, 2021), pola asuh adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak di luar rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya.

Menurut Wahyuning pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orangtua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orangtua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yang mengajarkan tingkah laku umum

yang diterima oleh masyarakat. Menurut Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa “pola asuh orangtua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996) mengemukakan:

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat difahami bahwa pola asuh orangtua adalah perlakuan orangtua terhadap anaknya, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, serta membimbing agar anak mampu hidup mandiri, sehat, serta berguna baik bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.

b. Jenis-Jenis pola asuh orangtua

Banyak jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya, namun apapun jenisnya tetap yang menjadi landasan adalah rasa tanggung jawab atas kewajiban orangtua terhadap anaknya agar anak sesuai dengan yang diinginkan. Anak adalah anugerah dan menjadi tumpuan harapan orangtua sekaligus investasi jangka panjang orangtua, meskipun terkadang anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh A Zakaria (2014) “Anak adalah anugerah dari Allah SWT, dengannya kita dapat melanjutkan cita-cita besar kita. Namun tidak sedikit perilaku anak membuat orangtua menderita atau merasa tersiksa”.

Setiap orangtua tentu saja tidak ingin melihat anaknya gagal sehingga orangtua menderita atau tersiksa, untuk itu setiap orangtua pasti mempersiapkan pola asuh yang sesuai untuk anaknya. Dalam landasan teori tentang jenis pola asuh orangtua terdapat perbedaan dalam mengelompokkan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, yang antara

satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orangtua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Dariyo (2011) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orangtua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orangtualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orangtua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoah, 1996) bahwa:

Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Akan tetapi apabila anak patuh maka orangtua tidak akan memberikan penghargaan karena orangtua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto (1991)

bahwa “apabila anak patuh, orangtua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orangtua”.

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orangtua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orangtua. Jika anak membantah perintah orangtua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orangtua tidak akan memberikan hadiah.

2) Pola asuh demokratis

Menurut Dariyo (2011) bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orangtua”.

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orangtua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orangtua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991) menjelaskan:

Dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orangtua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab

terhadap kehidupan sosialnya.

3) Pola asuh permisif

Menurut Dariyo (2011) bahwa “Pola asuh permisif ini orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya”. Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991:96-97) bahwa :

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orangtua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Jadi pola asuh permisif yaitu orangtua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orangtua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orangtua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Pola asuh orangtua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orangtua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya.

Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto (1991) bahwa “Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga”. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang

mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orangtua adalah :

1) Latar belakang pola pengasuhan orangtua

Maksudnya para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri.

2) Tingkat pendidikan orangtua

Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3) Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orangtua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock (1995) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

1) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya.

Orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

2) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga, diantaranya:

a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religius

Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Soekanto (2004) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada 2 faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal”. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orangtua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara

lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orangtua adalah :

1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orangtua sebelumnya

Kebanyakan dari orangtua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3) Lingkungan kerja orangtua

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

B. Karakter Jujur

Kita akrab dengan kata “jujur”, kerap kali kita mendengar kata jujur muncul dalam sebuah slogan atau visi dan misi, ketika kita mendapatkan nasehat dari orangtua ataupun guru, bahkan ketika kita berada dalam dunia kerja. Kita mendapatkan pendidikan pertama tentang kejujuran di lingkungan keluarga kita, di masyarakat dimana kita tinggal, dan di lingkungan sekolah. Kejujuran menjadi prasyarat di lingkungan kerja, sehingga kejujuran menjadi indikator bagi integritas seseorang bahkan prestasi kerjanya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur ketika dia duduk di pemerintahan maka dia tidak akan korupsi, dan menjalankan tugasnya dengan baik. Orang yang bekerja di sebuah perusahaan maka ia akan lebih mendapatkan kepercayaan dari atasannya. Orang yang memiliki karakter kejujuran menjadi apapun maka ia akan disenangi oleh atasan bahkan rekan kerjanya. Di manapun orang dengan karakter jujur maka ia akan mudah diterima oleh orang lain.

Berdasarkan pentingnya karakter jujur, maka jujur menjadi nilai kebajikan yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan ditanamkan sejak dini. Pendidikan jujur mesti ditanamkan sejak awal dari asuhan orangtua sehingga pola asuh orangtua menjadi dasar dalam penanaman karakter jujur anak. Begitu pula di lingkungan masyarakat ataupun sekolah, baik langsung ataupun tidak langsung, anak harus mendapatkan pendidikan kejujuran sehingga karakter jujur menjadi prinsip diri, bahkan menjadi pandangan hidup seseorang.

Meskipun banyak karakter yang harus ditanamkan untuk menjadi manusia yang baik, namun karakter jujur adalah salahsatunya. Perlu upaya keras dan contoh yang nyata dalam menanamkan karakter jujur dimanapun berada. Berikut adalah pembahasan karakter jujur yang meliputi; pengertian karakter jujur, indikator karakter jujur, pentingnya karakter jujur, penanaman karakter jujur, dan perspektif karakter jujur berdasarkan ajaran agama Islam.

1. Pengertian Karakter Jujur

Karakter jujur dibangun oleh dua kata yaitu karakter dan jujur. Dari segi bahasa karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Lukman Ali, 1995:44) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan jujur adalah dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1995:420) adalah lurus hati; tidak berbohong.

Pengertian karakter diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2013:41) sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karakter atau akhlak merupakan perihal utama yang dibentuk melalui ajaran islam, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan

akhlak manusia.

Menurut Thomas Lickona (dalam Kusni Ingsih dkk, 2018:19) mengemukakan bahwa karakter adalah *“A realible inner disposition to respond to situations in a morally good way”*. Selanjutnya Lickona menambahkan, *“Character so concieved has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Lickona, karakter yang baik atau karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Suatu karakter baik berawal dari adanya pengetahuan yang baik dan menginginkan sesuatu yang baik pula hingga akhirnya berani bertindak melakukan kebiasaan yang baik dengan memanfaatkan pikiran, kebiasaan, dan juga tindakan.

Menurut Yahya Khan (dalam Hermawati, 2017:12) menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Dari kedua pengertian tersebut bisa difahami bahwa karakter adalah kesesuaian antara pengetahuan dan pemahaman yang melahirkan tindakan yang baik.

Sedangkan jujur adalah sebuah tindakan yang konsisten dan konsekwen dengan segala ketentuan yang telah disepakati sebagai sebuah konsensus kebenaran, baik kebenaran normatif-legal maupun konvensi (Mursidin, 2023:13). Mustari (2011: 13-15) mendefinisikan jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya ataupun pihak lain.

Jujur adalah prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan perbuatan. Jujur adalah bagian dari karakter yang mesti ditanamkan pada setiap orang dimanapun berada. Karakter jujur merupakan nilai kebajikan yang mesti ditanamkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan tempat kerja.

2. Indikator Karakter Jujur

Dalam penanaman karakter jujur pada peserta didik, diperlukan indikator sebagai tolak ukur dalam menentukan penilaian sikap pada peserta didik yang

memiliki karakter jujur. Menurut Mustari indikator sikap jujur peserta didik di sekolah meliputi, (1) menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, (2) bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri, (3) tidak suka berbohong, (4) berani mengakui kesalahan. Sehingga, dalam pelaksanaannya dapat diberikan penilaian bagi peserta didik yang memiliki karakter jujur (Mohammad Mustari, 2011:19).

Menurut Imâm al-Ghazâlî, ada enam tingkatan kejujuran, sebagai berikut:

a. Jujur dalam perkataan

Di setiap situasi baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang.

b. Kejujuran dalam niat. Hanya karena Allah.

c. Kejujuran dalam bertekad

Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan.

d. Memenuhi tekad.

Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan.

e. Kejujuran dalam beramal

Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin.

f. Kejujuran dalam maqam-maqam agama

Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti maqam takut (*khauf*), harapan (*raja'*), cinta (*hub*), ridha, tawakal dan lain-lain.

Sedangkan menurut (Dharma Kusumah dkk, (2018) menyampaikan bahwa orang yang memiliki karakter jujur dilihat oleh perilaku berikut:

a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya

adalah kebenaran dan kemaslahatan.

- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

3. Pentingnya Karakter Jujur

Karakter jujur menjadi modal dasar bagi seseorang dalam kehidupan, baik hidup di masyarakat, lingkungan kerja, ataupun di lingkungan yang lainnya. Dengan memiliki karakter jujur maka seseorang telah memiliki kualitas diri sebagai orang yang baik. Nabi Muhammad SAW sebelum menjadi nabi dikenal sebagai orang yang jujur atau tidak pernah berbohong, maka beliau mendapatkan gelar Al-Amin. Kejujuran tersebut menjadi salah satu modal dasar dalam keberhasilan dakwah Nabi, sehingga Nabi Muhammad SAW berhasil dalam menjalankan misinya sebagai Nabi.

Ada banyak nilai kebajikan yang mesti ditanamkan atau dimiliki oleh manusia, salah satu yang penting dimiliki adalah karakter jujur. Menurut *Indonesia Heritage Foundation (IHF)* dari sembilan karakter yang harus dimiliki salahsatunya adalah kejujuran/amanah, bijaksana. Begitu pula Arry Ginanjar dari tujuh karakter (jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli) jujur menjadi sorotan yang utama (Dharma Kesuma dkk, 2018).

Karakter jujur penting dimiliki oleh seorang negarawan, jika seorang pejabat tidak memiliki karakter jujur maka dipastikan dia akan korupsi. Maraknya koruptor di Indonesia, ini menunjukkan bahwa karakter jujur belum melekat pada pejabat korup, sehingga karakter jujur urgen untuk ditanamkan dalam berbagai lini. Dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk membangun bangsa saat ini adalah jujur, kerja keras, dan ikhlas (dalam dharma kusumah, 2018).

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan memiliki banyak teman, mudah diterima dalam berbagai lingkungan, dan cenderung akan selamat dan tidak merugikan. Keluarga, teman, masyarakat akan merasa nyaman

jika dibersamai oleh orang yang jujur, perkataan orang jujur akan selalu menjadi pegangan, bahkan oleh musuh atau orang yang membenci sekalipun.

4. Menanamkan Karakter Jujur

Penulis telah menyinggung sebelumnya tentang pentingnya menanamkan karakter jujur pada masyarakat khususnya pada anak didik. Menanamkan karakter jujur perlu dilakukan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan di lingkungan kerja. Menanamkan karakter jujur tentu saja melalui melalui pendidikan karakter jujur, dengan demikian ketika seseorang ingin menanamkan karakter jujur berarti dia sedang melaksanakan pendidikan agar seseorang memiliki karakter jujur. Meskipun penanaman karakter jujur bukan satu-satunya nilai kebajikan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan, namun karakter jujur memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini terbukti dengan popularitas Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Nabi di masanya, karena ia memiliki karakter jujur.

a. Menanamkan karakter jujur dalam keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dengan demikian penanaman karakter jujur bermula di lingkungan keluarga. Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang mesti ditanamkan sejak dini, karena diyakini bahwa pendidikan jujur merupakan hal yang sangat penting dalam hidup.

Helmawati (2017) mengungkapkan bahwa orang yang jujur akan dipercaya orang lain. Selain itu, karakter jujur ternyata dapat membawa pada kondisi kejiwaan yang tenang. Menurut beliau penanaman karakter jujur di keluarga dapat dilakukan setidaknya melalui lima pembiasaan, diantaranya:

- Hindari menyuruh anak untuk berbohong
- Contohkan untuk selalu berkata jujur
- Tidak dimarahi karena berkata jujur
- Tunjukkan kepercayaan dan penghargaan atas kejujuran yang

dilakukan setiap anggota keluarga

- Motivasi anak untuk selalu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan berlaku jujur

b. Penanaman karakter jujur di sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Di sekolah guru menanamkan nilai-nilai kebajikan pada murid, diantaranya karakter jujur. Pendidikan karakter di sekolah sangat diutamakan sehingga di sekolah diberlakukan kokurikuler yang berhubungan dengan pembentukan karakter murid yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Penanaman karakter jujur tentu saja bermula dari guru itu sendiri sebelum menanamkan karakter jujur pada anak. Penanaman karakter jujur tidak akan mungkin berhasil jika guru itu sendiri tidak berperilaku jujur. Pembiasaan yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter jujur di sekolah menurut Helmawati (2017) diantaranya:

- Jujur dalam menyerahkan uang SPP dari orangtua kepada staff administrasi sekolah.
- Jujur ketika berbicara dengan orang lain.
- Jujur ketika membayar jajan di kantin sekolah.
- Jujur menyatakan alasan saat terlambat ke sekolah dan siap mendapat konsekwensinya atau hukuman.
- Jujur saat ujian dengan tidak menyontek atau tidak membuatkan jawaban untuk orang lain.
- Jujur saat menyampaikan alasan tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

c. Penanaman karakter jujur di masyarakat

Lingkungan yang dapat membentuk karakter seseorang selanjutnya adalah masyarakat. Lingkungan masyarakat sangat penting agar seseorang bisa tumbuh kembang dengan karakter yang baik. Oleh karena itu, kondisi sosio kultural atau lingkungan masyarakat menjadi pertimbangan dalam membesarkan anak. Kita

sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tidak akan terlepas dari interaksi dengan masyarakat, oleh karena itu akan terjadi proses saling mempengaruhi antara anggota masyarakat. Jika lingkungan masyarakat baik maka potensi keberhasilan dalam menanamkan karakter jujur akan lebih besar.

Penanaman Karakter jujur di masyarakat tentu saja diawali oleh individu-individu anggota masyarakat, kemudian dalam keluarga, dan berikutnya adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa keluarga. Memang bukan hal yang mudah untuk menanamkan karakter jujur di masyarakat, karena kita tahu dan sadar bahwa setiap orang memiliki kodrat yang berbeda, latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda pula. Namun setidaknya kita selaku anggota masyarakat berpegang teguh pada prinsip kejujuran dan tidak terpengaruh untuk berbohong dalam situasi dan kondisi apapun, bahkan kita mampu memengaruhi anggota keluarga kita, dan diharapkan bisa berpengaruh kepada anggota keluarga yang lainnya sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang jujur.

5. Perspektif Karakter Jujur

Dalam pembahasan kali ini membahas mengenai sudut pandang atau perspektif karakter jujur, setidaknya membahas tentang karakter jujur perspektif ilmu tauhid dan fiqih. Sebagai makhluk yang beragama khususnya Agama Islam, ilmu tauhid dan fiqih merupakan keilmuan dasar yang harus dimiliki oleh penganutnya.

a. Karakter jujur dalam ilmu Tauhid

Pada dasarnya manusia telah menemukan tuhan. Dengan kata lain tidak ada satupun manusia yang tidak bertuhan bahkan sekalipun atheis (tidak bertuhan). Justru ketika ia menyatakan pengingkaran dirinya terhadap tuhan hal tersebut merupakan pengakuan yang paling nyata terhadap keberadaan tuhan, karena pengingkaran adalah pengakuan. Bahkan dalam pandangan Agama Islam pengakuan terhadap Allah SWT terjadi sejak ia berada dalam kandungan, dan

sekaligus hal tersebut melekat pada setiap insan.

Berketuhanan dengan kejujuran terdapat dalam kesaksiannya terhadap keberadaan Allah SWT. Kesaksiannya terhadap sifat wujud Allah SWT dalam dirinya terekam dalam setiap bagian organ tubuhnya, potensialitas ruhaniyah dan kedalam alam bawah sadar manusia. Sehingga manusia tidak bisa menghindar dari keberadaan Dzāt Allah dalam dirinya sekalipun mungkin mengingkarinya. Bentuk pengingkaran ini bisa dikatakan sebuah kebohongan dalam ilmu tauhid, sementara kejujuran tumbuh dan muncul dalam keimanan (Mursidin, 2023).

b. Karakter jujur dalam ilmu fiqih

Dari pandangan ilmu fiqih jujur adalah wajib, atau dengan kata lain karakter jujur wajib dimiliki oleh setiap muslim. Dikarenakan hukum jujur adalah wajib, maka adalah sebuah dosa jika seseorang tidak jujur. Dan setiap dosa yang dilakukan akan ada konsekwensi siksa yang diberikan. Sebaliknya jika seseorang berbuat jujur maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berasumsi bahwa ketika seseorang tidak jujur dan ia tidak dipercaya bahkan mendapat kehinaan, itu adalah salah satu konsekwensi dari kesalahan yang ia buat (siksa dari Allah SWT di dunia). Dan ketika seseorang mendapatkan kemuliaan, bahkan mendapatkan kehormatan karena jujur berarti ia mendapatkan pahala dari berbuat jujur dari Allah SWT (di dunia).

Dalam perintah agama kejujuran adalah prinsip dasar, jikapun kejujuran seseorang diragukan, maka perlu dilakukan secara tertulis dengan saksi, agar kejujuran seseorang menjadi jaminan bagi yang lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 282-283 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman. Jika kamu bermuamalah dengan cara berutang sampai waktu tertentu, buatlah secara tertulis dan buatlah surat oleh seorang penulis diantara kamu dengan benar. Dan jangan ada yang dikurangi sedikitpun daripadanya jika yang

berutang kurang mengerti atau sudah lemah atau tidak mampu mengimlakan, hendaklah disaksikan oleh dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Dan jika kamu dalam perjalanan tidak menemukan seorang penulis, hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang....”

Kejujuran meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, di manapun dan kapanpun. Semua kehidupan manusia hakekatnya dibingkai oleh keniscayaan berbuat jujur, baik dalam konteks teologis seperti tauhid kejujuran, syahadah kejujuran, shalat kejujuran maupun berkaitan dengan kejujuran sosial yang meliputi zakat, puasa, haji, dan semua bentuk interaksi dan komunikasi (Mursyidin, 2023).

